HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA *BROKEN HOME* DI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

**Kukuh Asrif Stefani1 , Santi Esterlita Purnamasari2** 12Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta 12kukuhasrif@gmail.com

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada Mahasiswa *broken home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan pemaafan. Karakteristik subjek penelitian yaitu Mahasiswa *broken home* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 subjek. Data yang dikumpulkan menggunakan Skala Religiusitas dan Skala Pemaafan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,656 (p = 0.000). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai positif antara religiusitas dengan pemaafan. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini memberikan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,431. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel religiusitas memberikan sumbangan sebesar 43,1% terhadap variabel pemaafan dan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** religiusitas, pemaafan, Mahasiswa *broken home*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between religiosity and forgiveness in broken home students at Mercu Buana University Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between religiosity and forgiveness. The characteristics of the research subjects are male and female broken home students. The number of subjects in this study were 80 subjects. Data were collected using the religiosity Scale and forgiveness Scale. Based on the results of the analysis, obtained a correlation value of 0.656 (p = 0.000). These results indicate that there is a positive relationship between religiosity and forgiveness. The acceptance of the hypothesis in this study provides a coefficient of determination (R²) of 0.431. This shows that the religiosity variable contributes 43.61% to the forgiveness variable and the remaining 56,9% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords:*** *religiosity, forgiveness, broken home students*

 **PENDAHULUAN**

Perceraian seringkali dianggap penyelesaian yang tepat untuk mengakhiri hubungan rumah tangga yang tidak kondusif, dan tidak sedikit suami-istri yang mengakhiri jalinan pernikahan dengan perceraian. Bennet (dalam Dewi, 2006) mengemukakan, perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal (hukum). Sepertiga perkawinan pertama dalam sepuluh tahun terakhir berujung pada perceraian. Konsekuensi dari tingginya angka perceraian tersebut adalah, ditemukannya lebih dari satu juta anak terlibat dalam situasi perceraian setiap tahunnya (Putri, 2012). Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, juga menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak (Dagun, 2004).

Urgensi dalam meneliti broken pada mahasiswa Mercu Buana Yogyakarta karena menurut Wills (2015) permasalahan *broken home* penting untuk di perhatikan karena ketika seseorang mengalami *broken home* maka akan merasa terasingkan dan menganggap bahwa dirinya orang yang paling menderita. Çetinkaya (2018) menyatakan ketika seseorang merasa menderita maka akan sulit untuk fokus menjalani kehidupannya untuk mencapai tujuan atau cita-citanya karena begitu terlarut dalam penderitaan atau bisa juga dikatakan sebagai “*life ends when a person sinks into hard times without getting up to fix it*”. Denzin (2017) saat permasalahn *broken home* terus berlanjut pada diri seseorang maka akan berdampak pada hasil aktivitas yang dijalani yaitu saat seseorang merupakan pelajar maka akan sulit untk terdorong mencapai prestasi dan tidak peduli dengan studinya karena merasa orang tuanya juga tidak memberikan apresiasi kepada dirinya. Selain itu, menurut Çetinkaya (2018) dampak lain yang dialami seorang pelajar yang *broken home* akan menyebabkan pelanggaran kedisiplinan karena “*rebellion will be carried out by broken home children when they lose love*” yang artinya indisiplin menjadi pelampiasan sebagai upaya untuk menghibur diri seseorang yaitu anak *broken home* yang kehilangan cinta dari keluarganya.

 Di Yogyakarta sendiri khususnya di kota Sleman jumlah angka perceraian juga mengalami peningkatan (Sekarani, 2015) yang menyatakan bahwa jumlah perkara yang diterima Pengadilan Agama Sleman pada tahun 2014 mengalami kenaikan mencapai 1.551 perkara dibandingkan tahun 2013 sebanyak 1.206 perkara dan dari jumlah tersebut hanya lima persen yang akhirnya dapat terselamatkan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2015 sebanyak 5,89 % pasangan suami istri bercerai. Jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Selanjutnya, pada tahun2020, persentase perceraian mengalami kenaikan menjadi 6,4%dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan.

Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* tidak jarang yang mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangannya. Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* dijelasakan sebagai keluarga yang retak atau dalam kondisi yang tidak utuh karena anak merasa bahwa keluarganya tidak mampu memberikan kenyamanan dan perhatian atau kurangnya kasih sayang yang dapat dilihat dari dua hal ; 1). keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab ada dari anggota keluarga yang meninggal atau telah bercerai; 2) orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena kedua orang tua sering tidak dirumah, menunjukkan perselisihan, maupuna da di rumah namun tidak memperhatikan anaknya, sehingga anak merasakan *broken home* karena keluarganya tidak memperlihatkan hubungan saling memberi kasih.

Hak-hak yang seharusnya diperoleh Mahasiswa menjadi terabaikan sehingga membuat Mahasiswa menjadi tidak nyaman berada dalam kehidupanya. Banyak diantara seseorang yang mengalami *broken home* mencari kenyamanan ditempat lain sebagai pelampiasan dari ketidakbahagiaan keluarganya. Hal ini didukung oleh pendapat Hetherington (dalam Degun, 2004) yang menyatakan bahwa seseorang yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di tetangga, sahabat, maupun teman sekolah. Mahasiswa berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri Mahasiswa tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk dirinya atau tidak. Kenyataan di lapangan banyak diantara Mahasiswa broken home yang justru terjerumus dalam pergaulan yang salah seperti tawuran, pergaulan bebas, geng di kampus dan sebagainya. Masa menjadi Mahasiswa yang sangat diidam-idamkan justru diwarnai dengan banyak penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Arthasari (2010) menambahkan, remaja yang orang tuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati selama periode waktu tertentu, yang akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya. Memaafkan merupakan cara yang baik untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari perceraian orang tuanya. Mahasiswa harus berusaha tidak menyalahkan keputusan orang tua untuk bercerai yang membuat Mahasiswa *broken home* tidak dapat merasakan lagi kebersamaan dalam keluarga yang utuh. Remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orang tuanya, dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan orang tua atas keputusan mereka bercerai (Arthasari, 2010).

Hargrave dan Sells (Hadriami, 2008) menyimpulkan, pemaafan merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan di pikirannya, serta kesembuhan terhadap luka-luka hati, dan tidak ada balas dendam. Ada unsur melepaskan dari kemarahan (afeksi negatif) dan tercipta kembali hubungan, yang berarti adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuhnya luka, dan kehilangan motivasi balas dendam. Artinya yaitu, pemaafan tidak hanya terjadi di tahap afeksi, tetapi juga pada tahap perilaku, yang mana Mahasiswa *broken home* berani membangun kembali hubungan dengan situasi yang positif dengan orang tuanya. Memaafkan adalah proses (atau hasil dari sebuah proses) yang melibatkan perubahan dalam emosi maupun sikap pada Mahasiswa *broken home* terhadap orang tua yang menyakitinya. Sebagian besar para ahli mengatakan, adanya kesengajaan dan proses sukarela yang didorong untuk membuat keputusan memaafkan tersebut (Denmark, 2006).

Pemaafan merupakan solusi bagi Mahasiswa *broken home* untuk dapat memperbaiki hubungan dengan keluarganya, lingkungan, diri sendiri dan orang lain. Prilaku memaafkan menjadi penting dimiliki mahasiswa karena, pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah individu sehingga tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti McCullough (Nashori 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nashori dan Kusprayogi (2016) yang meneliti tentang Pemaafan Pada Mahasiswa. Pada penelitian ini, dari 252 responden ditemukan prosentase pemaafan berada pada kategori sangat rendah sebesar 19,84%, dan 14,28% rendah, 24,60% pada kategori sedang, dan sisanya berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Penelitian lain terkait pemaafan diteliti oleh Utami (2015) yang, meneliti tentang Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 181 responden diperoleh tingkat pemaafan sebesar 50,8% berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada individu atau Mahasiswa yang belum menunjukan sifat pemaafan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 April sampai 22 April 2021 dengan 8 Mahasiswa *broken home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menggunakan aspek-aspek pemaafan dari Mc Cullough (2003) diperoleh 7 dari 8 subjek pada aspek *Avoidance Motivation* mengatakan bahwa mahasiswa *broken home* menyatakan bahwa dirinya melakukan penghindaran saat ditanya keadaan dirinya serta keluarganya dan subjek selalu melakukan penghindaran dengan cara mengalihkan pembicaraan, seperti bercanda. 6 dari 8 subjek pada aspek *revenge motivation* mengatakan bahwa mahasiswa broken home susah melupakan masalah yang terjadi pada dirinya dan keluarganya serta mengatakan bahwa apa yang di lakukanya seperti kemauan dirinya dan kebahagiaan dirinya, subjek juga mengatakan bahwa dirinya jika tersakiti oleh seseorang maka akan diam namun dalam hatinya ada rasa ingin menyakiti orang yang menyakitinya. 4 dari 8 subjek pada aspek *Benevolence Motivation* mengatakan bahwa mahasiswa *broken home* jika dirinya tersakiti atau ada masalah pada diriya, subjek lebih memilih diam dan memendam kekesalanya, dan subjek mengatakan bahwa dirinya diam dengan tujuan untuk menenangkan pikiran dan bertujuan untuk mengambil langkah yang tepat untuk masalahnya. Dari hasil wawancara yang di lakukan pada 8 subjek yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa broken home di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta, diketahui kekerasan verbal serta pengkhianatan merupakan permasalahan yang susah dilupakan subjek dengan waktu yang cepat. Interaksi yang dilakukan mahasiswa brokrn home sehari-hari tidak selalu positif tetapi juga negatif, seperti perasaan kecewa, sakit hati, penghianatan dan dirugikan oleh individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan menjadi suatu hal yang perlu untuk ditingkatkan pada Mahasiswa *broken home*.

Kesediaan Mahasiswa broken home untuk memaafkan dipengaruhi oleh faktor–faktor tertentu. Penelitian sebelumnya mengenai pemaafan mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan, salah satunya adalah religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu (Wade & Worhington, 2003). Individu yang berpegang dengan nilai-nilai religiusitas yang dianutnya, dapat memotivasi diri menjadi lebih baik lagi untuk memaafkan orang lain.

Mahasiswa *broken home* yang memegang teguh nilai-nilai religiusitas akan berrtanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahan pada diri dan keluarganya atas apa yang pernah dilakukan di masa lalu. Sebuah penelitian pilot study oleh Tsang, McCullough dan Hyot (Amrillah & Widodo, 2015) menyatakan bahwa dengan tidak langsung bahwa religiusitas mempunyai potensi untuk yang bisa menghadirkan pemaafan pada seseorang karena dasarnya semua agama mengajarkan cinta dan kasih sayang yang dapat memunculkan sikap memaafkan. Menurut Nasution (Jalaludin, 2016), religiusitas adalah mengumpulkan dan membaca atau relegre yang memiliki arti mengikat.

Aspek aspek religiusitas Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011) terbagi yaitu *keyakinan* yang berisikan tentang pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarankebenaran tersebut. *ibadah atau praktek agama* yaitu menunjukan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya, hal tersebut dapat dilihat dari ketaatan dalam beragama. Praktik-praktik di bagi menjadi dua bagian, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual adalah tindakan keagamaan dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk agama melaksanakannya. *penghayatan,* aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami individu, seperti merasa dekat dengan sang penciptanya. *pengetahuan agama*, aspek ini berisikan tentang pengetahuan individu mengenai dasar-dasar keyakinan yang dianutnya, seperti ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi yang terkandung didalam kepercayaan tertentu. *Pengalaman,* aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, dan pengetahuan individu dari hari ke hari.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah akhlak dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 2011). Penelitian ini pernah dilakukan oleh Krause dan Ingersoll-Dayton (Nashori, 2011) terhadap orang-orang lanjut usia berkulit putih maupun hitam Amerika yang berjumlah 129 penganut agama Katholik dan protestan. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh antara religiusitas terhadap pemaafan, karena penelitian ini memperoleh hasil bahwa orang-orang lanjut usia yang religius mudah dalam memberikan pemaafan. Dari hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Wade dan Worhington, (2003) dan Krause Ingersoll-Dayton (Nashori dkk, 2011), juga menyimpulkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi pemaafan.

 Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada Mahasiswa *Broken Home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”.

# METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa *Broken home* di UniversitasMercu Buana Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 subjek.

 Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut sugiyono (2016) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu serta cara penarikan subjek yang dilakukan dengan memilih berdasarkan kriteria atau ciri tertentu yang ditetapkan peneliti dan data yang dikumpulkan menggunakan skala Religiusitas dan Skala pemaafan.

 Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Pemaafan diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.874 dan Skala Religiusitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar sebesar 0.954. Analisis data dilakukan dengan metode korelasi Product Moment.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

 Religiusitas dengan Pemaafan pada Mahasiswa *Broken Home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil analisis product moment menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.656 dengan p= 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Religiusitas dengan Pemaafan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Religiusitas menjadi faktor yang dapat mempengaruhi Pemaafan.

Penelitian ini menunjukkan hasil kategorisasi Skala Pemaafan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 27% (22 subjek), katagori sedang sebesar 31% (24 subjek), dan kategori rendah sebesar 42% (34 subjek). Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Religiusitas menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam katagori tinggi sebesar 31% (25 subjek), katagori sedang sebesar 32% (32 subjek), dan kategori rendah sebesar 37% (29 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki Pemaafan dan Religiusitas dalam kategori rendah. Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011) berpendapat bahwa religiusitas memiliki lima aspek yaitu keyakinan, ibadah atau praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama dan aspek pengalaman.

Aspek keyakinan merupakan pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaranya Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011). Seseorang yang hidup tentunya mempunyai keyakinan kepada tuhannya dan seseorang mempunyai tanggung jawab dalam memiliki sebuah keyakinan, karena setiap agama pasti memiliki aturan di dalamnya yang harus di taati seseorang yang beragama. Saat Mahasiswa broken home memiliki keyakinan yang kuat kepada tuhannya maka Mahasiswa broken home tidak melakukan sesuatu yang tidak baik atau menyimpang karena Mahasiswa broken home meyakini bahwa apa yang di lakukanya merasa di awasi tuhan saat melakukan sesuatu. Pada hakikatnya mengembangkan sifat religiusitas hendaknya menjadi bahan pertimbangan untuk kesadaran akan

suatu keyakinan dan pemahaman agama yang di miliki oleh setiap Mahasiswa broken home atas kejadian yang telah terjadi. Fox & Thomas (2008) mengemukakan bahwa keyakinan terhadap tuhan menjadi predictor terkuat dalam individu melakukan perilaku pemaafan.

Aspek penghayatan, aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu, seperti merasa dekat dengan sang penciptanya Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011). Mahasiswa broken home yang memiliki penghayatan tinggi terhadap agamanya akan selalu ingat dengan sang pencipta dan selalu bersama penciptanya, jika Mahasiswa broken home memiliki keyakinan kepada penciptanya maka tidak akan melakukan sesuatu yang menyimpang. Fox & Thomas (2008) mengemukakan bahwa keyakinan terhadap tuhan menjadi predictor terkuat dalam individu melakukan perilaku pemaafan.

Aspek pengetahuan agama, aspek ini yang menerangkan

seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya atau aspek pengetahuan agama adalah aspek yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011). Tingkat pengetahuan yang tinggi dalam bidang agama akan membuat Mahasiswa broken home berfikir ketika akan melakukan perbuatan yang menyimpang. Setiap agama mengajarkan kepedulian dan rasa kasih sayang kepada penganutnya, serta mengajarkan kepada penganutnya untuk tidak saling melukai, Mahasiswa broken home jika memiliki pengetahuan yang yang cukup tentang agama yang di anutnya, maka Mahasiswa broken home tidak akan melakukan sesuatu yang buruk terhadap dirinya dan orang lain, tapi Mahasiswa broken home akan melakukan dan menyayangi dirinya sendiri dan punya rasa kasih sayang kepada orang lain. McCullough dan Hyot

(2005) menyatakan bahwa secara tidak langsung religiusitas memiliki potensi untuk memunculkan pemaafan pada seseorang karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan cinta dan kasih sayang yang mendorong sikap memaafkan.

Aspek penglaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, di tolong Tuhan dan sebagainya. Aspek pengalaman juga berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang di anutnya yang di aplikasikan melalui sikap dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa broken home akan merasakan perasaan berdosa jika melakukan sesuatu yang tidak baik atau bertentangan dengan aturan agama. Individu yang tingkat religiusnya tinggi akan memperlihatkan penerimaan secara positif terhadap berbagai pengalaman yang di alaminya dan patuh terhadap aturan- aturan yang di percayainya, sedangkan individu yang tingkat religiusitasnya rendah akan

merasakan bahwa dirinya adalah penentu atas hidup dan pengalamanya sendiri serta merasa tidak ada aturan yang harus di patuhinya (Ninin,2019).

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terdapat hubungan positif antara Religiusitas dengan Pemaafan Pada Mahasiswa *Broken Home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,656 (p = 0,000). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa *broken home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa *broken home* membuatnya memiliki keyakinan yang kuat terhadap keyakinannya, taat menjalankan rutinitas keagamaan, dan memiliki keihklasan pada keadaan, sehingga religiusitas dapat membuat mahasiswa menerima kondisinya yang merupakan anak *broken home*

dan mampu memaafkan oranglain serta segala peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa *broken home* maka menjadikannya jauh dari Tuhannya, tidak bersedia beribadah sesuai ketentuan keyakinannya, dan tidak mempratekan ajaran yang baik dalam agamanya seperti kesabaran dalamrintangan, sehingga kondisi tersebut membuat mahasiswa sulit untuk memaafkan orang lain bahkan sulit untuk berdamai dengan keadaan sebagai anak *broken home.*

Hasil penelitian ini juga menunjukan koefesien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar sebesar 0,431. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel religiusitas memberikan sumbangan sebesar 43,1% terhadap variabel pemaafan dan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa *broken home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dapat meningkatkan pemaafan pada diri dan meningkatkan religiusitas dengan cara memperdalam ilmu agama, memperbanyak silaturahim dan meluruskan niat semata-mata bagian dari ibadah. Sehingga apabila religiusitasnya tinggi maka individu akan dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam bersikap terutama sikap memaafkan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

 Saran untuk peneliti selanjutnya, apabila tertarik meneliti dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih meilihat faktor-faktor lain, misalnya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemaafan adalah karateristik kepribadian, religiusitas, jenis kelamin dan usia, dan faktor ekternal yang mempengaruhi adalah keterikatan emosional dan pendidikan.

 **DAFTAR PUSTAKA**

Agung, I. M. (2016). Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, *11*(2), 79-87.

Amrilah, T. K., & Widodo, P. B. (2015). Religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis islam di kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal empati*, *4*(4), 287-292.

Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well‐being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, *34*(2), 164-176.

Aridhona, J. (2018). Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja. *Konselor*, *7*(1), 21-25.

Astriyani, A., Triyono, T., & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan motivasi belajar dan tindakan guru dengan prestasi belajar siswa dengan latar belakang broken home kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *3*(6), 806-809.

Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(02), 126-129.

Aziz, M, (2015). Perilaku anak sosial remaja korban broken home dalam berbagai perpektif (suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah,1*(1), 30-44.

Azwar, S. (2015). *Teori dan pengukuran sikap manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, A. S. H. (2017). Prokrastinasi akademik mahasiswa ditinjau dari religiusitas. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *14*(2), 111-115.

Ball, J.C. (2021). *Social deviancy and adolescent personality*. US: University Press of Kentucky

Batik, M. V., Bingöl, T. Y., Kodaz, A. F., & Hosoglu, R. (2017). Forgiveness and subjective happiness of university students. *International Journal of Higher Education*, *6*(6), 149-162.

Beit-Hallahmi, B. (2014). *Psychological perspectives on religion and religiosity*. US: Taylor & Francis.

Boyett, J. ( 2016). *12 Major world religions : the beliefs, rituals, and traditions of humanity's most influential faiths*. US: Callisto Media Incorporated.

BPS. (2020). *Nikah, talak dan cerai, serta rujuk, 2007–2020*. Diakses tanggal 13 November 2021 dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>

Carsel, H.S. (2020). *Budaya akademik dan kemahasiswaan*. Jawa Timur: Reativ Publisher.

Çetinkaya, S. (2018). *Contemporary perspective on child psychology and education*. UK: IntechOpen.

Chatterjee, S., & Hadi, A. S. (2015). *Regression analysis by example*. John Wiley & Sons.

Dagun, S.M. (2004). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Davie, G. (2007). *The Sociology of Religion*. US: SAGE Publications.

Denzin, N.K. ·(2017). *Sociological methods: a sourcebook*. US: Taylor & Francis.

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71-86.

Dewi, M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Jurnal *Psikologi, 4*(1), 34-40.

Diponegoro, A. M. (2010). *Psikologi konseling islami dan psikologi positif.* Yogyakarta, YK: UAD Press.

Djamaluddin, A., & Nashori, S.F. (2001). *Psikologi islami, solusi atas problem psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Febri, F,N., & Rahmi, S. (2019). Konsep diri mahasiswa broken home (studi kasus pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 1*(2), 19-24.

Fox, A., & Thomas, T. (2008). Impact of religious affiliation and religiosity on forgiveness. *Australian Psychologist*, *43*(3), 175-185.

Francis, L.J. (2020). *Psychological perspectives on religious education: an individual differences approach.* Netherlands: Brill.

Gani, J., & Amalia, M. (2015). *Alat analisis data : aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial.* Yogyakarta : Andi Offset.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 59-66.

Hardi, E. (2016). Konsep diri dan motivasi belajar siswa broken home serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1*(2), 1-8.

Hess, R.E., Maton, K.I., & Pargament, K. (2014). *Religion and prevention in mental health: research, vision, and action.* US: Taylor & Francis.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Istiqomah, I., & Mukhlis, M. (2016). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, *11*(2), 71-78.

Khasan, M. (2017). Perspektif islam dan psikologi tentang pemaafan. *Jurnal At-Taqaddum*, *9*(1), 1-26.

Kurniati, N.M.T. (2013). Studi meta-analisis hubungan religiusitas dan pemaafan. *Ejournal Gunadarma, 5*(1), 1-13.

Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati dan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA Riau. *Jurnal Studia Insania*, *4*(2), 137-146.

Mokhlis, S., & Spartks, L. (2007). Consumer religiosity and shopping behaviour in Malaysia. *Malaysian Management Journal*, *11*(1), 87-101.

Nasution, M. T., Rossanty, Y., & Gio, P. U. (2016). Hubungan antara religiusitas dan pengambilan keputusan membeli panganan halal dimoderasi oleh persepsi konsumen atas risiko. *Jurnal ilmiah Research Sains*, *2*(2), 37-43.

Nashori, F. (2016). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Unisia*, *7*(75), 214-226.

Ninin, R. H. (2019). Diri religius: Suatu perspektif psikologi terhadap kepribadian akhlaqul karimah. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *5*(1), 1-12.

Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa Sma Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *8*(3), 1-8.

Park, C.L., & Paloutzian. R.F. (2014). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. US: Guilford Publications.

Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama.  *Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(1), 100-106.

Pramudya, W. (2008). *Kepahitan, berakar dan berbuah dalam keluarga.* Diakses tanggal 23 April 2021 [http://www.ebahana.com/warta-1411-kepahitan-berakar-dan-berbuah-dalam-keluarga.html](http://www.ebahana.com/warta-1411-Kepahitan-Berakar-dan-Berbuah-dalam-Keluarga.html).

Prasetya, G.A.G.  (2018). Hubungan antara religiusitas dengan pemaafan. Diakses tanggal 02 September 2021 dari <http://repository.unika.ac.id/17281/>.

Rahmawati, P.A. (2015). Hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orangtua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 dan SMKN 5 Samarinda. *e-Journal Psikologi*, 3 (1), 395-406.

Safitri, A. M. (2017). Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 153-160.

Sandoval, M.J. (2017). *A psychological inquiry into the meaning and concept of forgiveness.* US: Taylor & Francis.

Santi, M.R., Koagouw, F., &Mingkid, E. (2015). Pola komunikasi anak-anak delinkuen pada keluarga broken home di kelurahan karombasan selatan kecamatan wanea Kota Manado. *E-journal Acta Diurna, 4*(4) 1-10.

Sari, F.N., Saam, Z., & Rosmawati. (2018). Kondisi psikologis siswa yang broken home di Smp Negeri 40 Pekanbaru. *Jurnal Online mahasiskan FKIP, 5*(1), 1-10.

Sekarsari, R. (2015). *Perceraian Sleman : Berkat DBKS, angka perceraian dan dispensasi kawin berkurang.* Diakses tanggal 02 September 2021 dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2015/03/25/512/588211/perceraian-sleman-berkat-dbks-angka-perceraian-dan-dispensasi-kawin-berkurang>.

Setyawan, I. (2018). Peran kelekatan pada orang tua terhadap pemaafan siswa sekolah menengah pertama. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *12*(2), 1-8.

Tahaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi religiusitas dan efikasi diri dalam hubungannya dengan kebermaknaan pendidikan agama Islam pada mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *13*(2), 163-179.

Takariawan, C. (2015*). Di Indonesia, 40 perceraian setiap jam*. Diakses tanggal 24 april 2021 dari <http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137a2b6c7115> diunduh pada

Tsang, J., McCullough, M. E. & Hyot, W. T. (2005). Psychometric and rationalization accounts of the religion-forgiveness discrepancy. *Journal of Social Issue, 61*(4), 785-805.

Watts, F., & Counted, V. (2019). *The psychology of religion and place: emerging perspectives*. Switzerland: Springer International Publishing.

Witvliet, C.V.O., Ludwig, T.E., & Laan, K.L.V. (2001). Granting forgiveness or harboring grudes. *Implications for Emotion, Psysiology, and Health. Psychological Science, 12* (2), 117-123.

Willis, S. S. (2015). *Konseling keluarga*. Alfabeta: Bandung.

Wijaya, O.B.S. (2016). *Hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang.* Diakses tangal 13 November 2021 dari <http://repository.unika.ac.id/11779/>.

Wiyono, A. (2019). *Problem solving mahasiswa broken home.* Diakses tanggal 13 November 2021 darihttp://eprints.ums.ac.id/.

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home: Studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal Empati*, *8*(1), 1-9.

Wulandari, I., & Megawati, F. E. (2020) The role of forgiveness on psychological well-being in adolescents: A review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 395*, 99-103.

Yulitasari, E. (2016). *Hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada pelayangereja Isa Almasih Pati.* Diakses tanggal 02 September 2021 dari <https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10142/2/T1_802012032_Full%20text.pdf>

Yvonne Wengström, Caroline Häggmark, Hans Strander, Christina Forsberg, Y. (1999). Effects of a nursing intervention on subjective distress, side effects and quality of life of breast cancer patients receiving curative radiation therapy: A randomized study. *Acta Oncologica*, *38*(6), 763-770.

Zulfi, I. (2017). *Religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa UII.* Diakses tanggal 02 September 2021 dari https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/12364/naskah%20pub-likasi.pdf?sequence=2&isallowed=y.